



## **ANALISIS KESULITAN GURU SD NEGERI KECAMATAN KERUAK DALAM MENERAPKAN K13 MATERI PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

**Zainal Abidin**

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan, Universitas  
Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat  
83125, Indonesia

Email: [matstatenal@gmail.com](mailto:matstatenal@gmail.com)

Submit: 10-07-2023; Revised: 24-07-2023; Accepted: 27-07-2023; Published: 30-07-2023

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru mata pelajaran matematika Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Keruak dalam menerapkan kurikulum 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran. Penelitian/ metode campuran adalah suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa dengan interpretasi yang tepat (Sedarmayanti & Hidayat, 2002). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden (guru mata pelajaran SD). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Adapun data dari hasil perhitungan dan analisis data, menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kesulitan guru mata pelajaran matematika SD dalam menerapkan kurikulum K13, yaitu faktor dari guru sebesar 50,89%, faktor dari siswa sebesar 63,89%, dan faktor dari sarana pendukung sebesar 58,80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kesulitan guru matapelajaran matematika SD dalam menerapkan K13 pada masing-masing sekolah yaitu faktor guru, faktor siswa, dan faktor sarana penunjang.

**Kata Kunci:** Kesulitan Guru Matematika, Kurikulum 2013.

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the difficulties of mathematics teachers at the Public Elementary School in the Keruak sub-district in implementing the 2013 curriculum. The type of research used is mixed research. Research/Mixed Methods is a method in finding facts about the status of a group of people, an object, a condition, a system of thought, or an event with the right interpretation (Sedarmayanti & Hidayat, 2002). Data collection techniques in this study used a questionnaire filled out by respondents (elementary school teachers). Questionnaire is a data collection technique that is carried out by giving a set of questions or written statements to respondents to answer. The data from the results of calculations and data analysis, shows that there are three factors that influence the difficulty of elementary mathematics teachers in implementing the K13 curriculum, namely the teacher factor of 50.89%, the student factor of 63.89%, and the factor of the supporting facilities is 58.80%. So it can be concluded that there are three main factors that influence the difficulty of elementary mathematics teachers in implementing K13 in each school, namely teacher factors, student factors, and supporting facilities factors.

**Keywords:** Mathematics Teacher Difficulties, 2013 Curriculum.

**How to Cite:** Abidin, Z. (2023). Analisis Kesulitan Guru SD Negeri Kecamatan Keruak dalam Menerapkan K13 Materi Pembelajaran Matematika. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 3(3), 142-148. <https://doi.org/10.36312/panthera.v3i3.196>



*Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan* is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



## PENDAHULUAN

Salah satu tugas penting perguruan tinggi negeri ataupun perguruan tinggi swasta adalah mempersiapkan kemampuan mahasiswa pada saat perkuliahan untuk dapat diaplikasikan di lapangan sesuai bidang keilmuannya. Dosen harus memiliki pengetahuan yang relevan tentang kebijakan yang berlaku di sekolah dan mampu menghasilkan guru yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru merasa kesulitan seiring dengan perkembangan kurikulum yang berlaku.

Beberapa kurikulum yang pernah diberlakukan diantaranya adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan secara serentak di semua jenjang sekolah (SD, SMP, MTs, SMA, atau MA) pada tahun 2004 dan dimantapkan pada pertengahan Tahun 2006 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (K-13). Seiring dengan kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan sehingga K-13 disempurnakan lagi menjadi kurikulum 2013 (K-13) yang merupakan langkah konkret dalam rangka memenuhi tuntutan pembaruan pendidikan nasional. Konsekuensi, dari semua pihak yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan harus mampu menyiasati dan mengaplikasikan dalam tugasnya masing-masing (Muslich, 2007). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dimodifikasi dari kurikulum sebelumnya, meskipun K13 bukan merupakan kurikulum baru, tetap saja guru merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dengan diberlakukannya K13 sebagian besar guru merasa kesulitan dalam menerapkannya meskipun sudah mengikuti pelatihan. K13 adalah kurikulum yang dimodifikasi dari kurikulum sebelumnya, meskipun K13 bukan merupakan kurikulum baru, tetap saja guru merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat MGMP guru matapelajaran matematika SD Negeri Mendaraya, guru masih merasa kesulitan melaksanakan proses pembelajaran sejak diberlakukan K13, kesulitan tersebut dirasakan begitu kompleks baik dalam hal menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, maupun dalam melakukan evaluasi yang berpedoman pada K13.

Untuk dapat menentukan solusi dari permasalahan tersebut peneliti bermaksud melakukan analisis kesulitan guru matapelajaran matematika dalam penerapan K13 pada Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Keruak Lombok Timur melalui kegiatan *focus group discussion* dan menghasilkan alternatif solusi yang mungkin dapat ditempuh untuk memenuhi standar kompetensi ketercapaian K13.



## METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran. Penelitian/ metode campuran adalah suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa dengan interpretasi yang tepat (Sedarmayanti & Hidayat, 2002). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden (guru mata pelajaran SD). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka (Sugiyono, 2006). Sedangkan instrumen dalam penelitian ini berupa angket yang berisi pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden (guru mata pelajaran matematika) tinggal memilih beberapa pertanyaan terbuka yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif sesuai dengan bentuk penelitiannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah dilakukan analisis dan dilakukan uji terhadap instrumen angket yang telah diberikan kepada responden, ditemukan tiga faktor yang mempengaruhi kesulitan guru matapelajaran matematika dalam penerapan pembelajaran menggunakan kurikulum K13. Adapun data faktor-faktor yang menghambat guru matematika SD dalam menerapkan Kurikulum 2013 berikut ini.

**Tabel 1. Faktor Guru.**

| Kategori | Jumlah Guru | Persentase (%) |
|----------|-------------|----------------|
| Tinggi   | 2           | 7.14%          |
| Sedang   | 0           | 0%             |
| Rendah   | 26          | 92.85%         |

**Tabel 2. Faktor Siswa.**

| Kategori | Jumlah Guru | Persentase (%) |
|----------|-------------|----------------|
| Tinggi   | 2           | 7.14%          |
| Sedang   | 15          | 53.57%         |
| Rendah   | 11          | 32.28%         |

**Tabel 3. Faktor Sarana Pendukung.**

| Kategori | Jumlah Guru | Persentase (%) |
|----------|-------------|----------------|
| Tinggi   | 1           | 3.57%          |
| Sedang   | 14          | 50.00%         |
| Rendah   | 13          | 46.42%         |

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan, ternyata terdapat faktor-faktor yang menyebabkan guru matematika Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan dalam menerapkan K13 dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah yang tersebar pada beberapa sekolah yang terdapat di Kecamatan Keruak Lombok Timur. Tentunya hal ini tidak mengejutkan kita karena pelaksanaan K13 sendiri



memang terkesan sulit di mata para guru untuk dilaksanakan. Jika kita melihat tabel, guru yang mengalami kesulitan dengan kategori tinggi tersebar di beberapa sekolah. Namun, tidak semua guru pada tiap sekolah mengalami kesulitan dengan kategori tinggi, sebagian guru yang lain hanya mengalami kesulitan dengan kategori rendah. Hal ini seringkali terjadi karena perbedaan pemahaman antara masing-masing guru dalam mengembangkan serta mengimplementasikan K13 itu sendiri. Dari hasil wawancara dari salah satu guru pada salah satu sekolah, perbedaan pemahaman tersebut biasanya disebabkan karena sebagian guru kurang mendapatkan kesempatan dalam memperoleh sosialisasi dari pihak sekolah. Maksudnya bahwa dalam mengikuti seminar-seminar ataupun sosialisasi dari pihak pemerintah atau sejenisnya, sekolah hanya mengirim sebagian dari guru-guru mereka. Guru yang dikirimpun selalu monoton, yaitu tidak adanya pergantian guru yang ditunjuk untuk mengikuti sosialisasi yang berbeda.

Setelah mengikuti sosialisasi, guru matematika memiliki pandangan yang berbeda mengenai teori yang mereka dapatkan selama sosialisasi, apakah dapat memadai atau tidak. Adapun kategori kesulitan dari hal ini adalah rendah, artinya sebagian guru matematika tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menerapkan K13 setelah mereka mengikuti sosialisasi. Meskipun demikian, guru-guru matematika yang telah mengikuti sosialisasi tentang K13 masih mengeluhkan waktu atau lama pelaksanaan sosialisasi maupun pelatihan yang diadakan oleh pihak terkait (pemerintah). Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa waktu (paling lama 2 minggu) pelatihan tidak cukup untuk dapat mengimplementasikan K13 dengan baik. Hal ini sungguh ironis karena bagaimana mungkin kurikulum dapat berjalan dengan baik jika pemimpin atau pelaksana kurikulum (dalam hal ini guru) tersebut belum mampu melaksanakannya dengan baik (diperoleh dari petikan wawancara dengan salah seorang guru matematika di sekolah tempat penelitian).

Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan implementasi K-13. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa 7,143% (2 orang) guru mengalami kesulitan tinggi, dan 92,85% (26 orang) mengalami kesulitan rendah. Bila dilihat dari rata-ratanya yaitu 32,57 tingkat kesulitan yang dialami guru matematika dalam melaksanakan K13 dikategorikan rendah artinya guru tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam melaksanakan K13 yang dipengaruhi faktor dirinya pribadi. Berdasarkan hasil analisa angket terungkap bahwa sebagian besar kesulitan yang dialami guru matematika disebabkan oleh faktor eksternal yaitu faktor siswa (empat item) dan faktor sarana pendukung (lima item).

Salah satu upaya guru matematika untuk menyiapkan diri dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada untuk melaksanakan K13 yaitu dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang K13, dan ini sangat membantu guru matematika dalam melaksanakan K13 karena bekal yang diperoleh dapat dijadikan modal dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Guru matematika menerapkan K13 melalui perencanaan, baik yang menyangkut pembuatan perangkat pembelajaran, penyediaan alat atau media pembelajaran dan perencanaan evaluasi. Namun seperti penulis ungkapkan sebelumnya bahwa tidak setiap guru dapat mengikuti



sosialisasi ataupun pelatihan melalui sekolah tempat mereka mengajar. Adapun cara mengatasi hal tersebut adalah dengan mengikuti sosialisasi ulang yang diadakan oleh pihak sekolah. Bahkan untuk beberapa guru, ada yang mengikuti sosialisasi atau seminar K13 secara pribadi yaitu menggunakan fasilitas pribadi mereka. Tidak jarang juga ditemukan beberapa guru yang kreatif, dalam mengembangkan dan melaksanakan K13 mereka belajar dari buku pedoman secara autodidak tanpa perlu menunggu adanya sosialisasi atau seminar yang diadakan dari pihak lain. Hal inilah yang merupakan sebab terjadinya perbedaan pemahaman dari masing-masing guru.

Pada pelaksanaan KBM guru tidak akan mengalami kesulitan yang berarti jika mereka membuat perencanaan yang baik dan didukung oleh penguasaan terhadap materi pelajaran matematika. Selain perencanaan dan pelaksanaan K13 guru juga menerapkan K13 melalui evaluasi (penilaian). Guru matematika mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian secara individu karena jumlah siswa yang relatif banyak yaitu rata-rata lebih dari 40 orang siswa tiap kelas. Dan penilaian dilakukan selama dan setelah proses belajar mengajar karena dalam K13 yang dinilai adalah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Bagi siswa yang belum menguasai kompetensi tertentu, guru melakukan pembelajaran ulang (remedial) yang menurut pengakuan beberapa guru kegiatan ini cukup efektif.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian 7,14% (2 orang) guru matematika mengalami kesulitan tinggi yang disebabkan oleh aspek siswa, 53,57% (15 orang) mengalami kesulitan sedang, dan 39,28% (11 guru) mengalami kesulitan dengan kategori rendah. Bila dilihat dari rata-ratanya yaitu 15,25 tingkat kesulitan guru matematika dalam melaksanakan K13 yang disebabkan oleh aspek siswa masuk dalam kategori tinggi. Antusiasme merupakan perwujudan dari minat dan perhatian. Menurut Priyatna & Baharsah (2022), minat dan perhatian siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa dan menurut hasil penelitian antusiasme siswa terhadap guru matematika maupun mata pelajaran matematika rendah menyebabkan keaktifan siswa juga kurang, sehingga guru kesulitan dalam melaksanakan K13 yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan dasar siswa yang rendah membuat guru harus menyampaikan materi berulang-ulang dan jarang sekali guru melakukan tes sebelum memulai kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui kemampuan dasar matematika siswa terhadap materi yang akan dipelajari dan ini akan mengakibatkan kesiapan siswa baik secara fisik dan mental sangat kurang. Menurut hasil penelitian juga terungkap bahwa kesiapan siswa rendah dalam mengikuti KBM sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran.

Sarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1 orang guru (3,57%) matematika mengalami kesulitan sangat tinggi, 14 orang guru (50,00%) mengalami kesulitan dengan kategori tinggi, dan 13 orang guru (46,42%) mengalami kesulitan dengan kategori rendah. Bila dilihat dari rata-ratanya yaitu 16,46 tingkat kesulitan guru matematika yang disebabkan oleh faktor sarana pendukung pembelajaran dikategorikan tinggi. Hal



utama yang menjadi penyebab kesulitan yang dialami guru adalah penyediaan sarana pendukung pembelajaran seperti buku paket dan alat peraga dari pihak sekolah tidak memadai sehingga guru kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti yang direncanakan.

## **SIMPULAN**

Dari hasil perhitungan dan analisa data yang telah dilakukan, penulis dapat memperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam rangka implementasi K13 terdapat 3 item yang menjadi kendala. Pertama, masih adanya guru yang belum mendapatkan sosialisasi meskipun hal ini bukan menjadi masalah yang berarti bagi mereka. Kedua, dalam hal pengembangan K13, hanya sebagian guru yang telah mengembangkan silabus. Ketiga, dalam hal pelaksanaannya guru banyak mengalami kesulitan yang muncul dari tiga aspek yaitu faktor guru sendiri, faktor siswa dan faktor sarana pendukung.
2. Dalam implementasi K13 selain kekurangan SDM yang kompeten dalam melaksanakan kurikulum, SD Negeri Kecamatan Keruak juga masih kekurangan sarana dan prasarana yang memadai untuk menjalankan kurikulum yang dimaksud.
3. Adapun langkah yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami adalah dengan mengikuti sosialisasi lebih rutin baik itu sosialisasi dari dinas pemerintah, sekolah, maupun diskusi antar guru.

## **SARAN**

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam implementasi K13 adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya guru dan mahasiswa sebagai calon pendidik terus memperdalam pengetahuannya tentang K13 baik itu cara pengembangannya maupun pelaksanaannya.
2. Kesulitan-kesulitan yang telah dialami guru dalam melaksanakan K13 hendaknya diutarakan kepada pihak sekolah agar hal tersebut dapat diatasi dengan cepat, terutama yang menyangkut faktor siswa dan sarana pendukung. Jika perlu hendaknya guru dapat mengkonsultasikan kesulitannya tersebut kepada pakar kurikulum.
3. Sekolah hendaknya rutin melakukan pengawasan dalam pelaksanaan K13 agar dapat membantu para guru dalam mengatasi kesulitannya terutama yang berkaitan dengan sarana pendukung. Selain itu, diharapkan kepada setiap sekolah untuk bisa segera dalam melengkapi kekurangan sarana pendukung yang menjadi penghambat pelaksanaan KBM berbasis K13.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.



---

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abimanyu, S., Hawaniyah., & Sulo, S. L. L. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ilyas, M. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Karso, H. (2014). *Pendidikan Matematika 1. In: Pembelajaran Matematika di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. (2001). *Adding it Up : Helping Children Learn Mathematics*. Washington, D.C.: National Academy Press.
- Lithner, J. (2007). A Research Framework for Creative and Imitative Reasoning. *Educational Studies in Mathematics*, 67(3), 255-276. <https://doi.org/10.1007/s10649-007-9104-2>
- Nasution, S. (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Priyatna, I., & Baharsah, N. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII SMA Idhata Banjarmasin. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i1.50>
- Roestiyah, N. K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Shadiq, F. (2004). *Kemahiran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI JICA.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarmo, U. (2010). Berpikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik. *Makalah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutarto., & Syarifuddin. (2013). *Desain Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sutikno, S. M. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Wardhani, S. (2008). *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Mata Pelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPTK.
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik : Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.